

Asesmen sebagai Dasar Penyusunan Program Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus

Tjutju Soendari
PLB – FIP - UPI

A. Pendahuluan

Salah satu karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual. Layanan pendidikan seperti ini, sebetulnya merupakan bentuk penghargaan dari heterogenitas yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Dalam upaya memahami kebutuhan ABK, seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya. Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi ABK, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut dengan asesmen.

Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan ABK pada bidang tertentu. Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan penyusunan program dalam mengintervensi ABK. Sehubungan dengan itu, asesmen harus menjadi kompetensi bagi setiap guru khususnya dalam melakukan intervensi kepada ABK.

Berkenaan dengan asesmen yang seyogyanya menjadi kompetensi bagi para guru di sekolah terutama yang mengintervensi ABK, maka pada makalah ini akan dibahas tentang 1) konsep dasar asesmen, 2) ruang lingkup asesmen, 3) prosedur pengembangan instrumen asesmen, 4) prosedur pelaksanaan asesmen.

B. Asesmen sebagai Dasar Penyusunan Program Intervensi ABK

1. Konsep Dasar Asesmen

Asesmen berasal dari bahasa Inggris *To assess* (kk: menaksir); *Assessment* (kb: taksiran). Istilah menaksir mengandung makna deskriptif atau menggambarkan sesuatu, sehingga sifat atau cara kerja asesmen sangat komprehensif. Artinya utuh dan menyeluruh. Lerner, (1988:54) mendefinisikan bahwa asesmen merupakan *suatu proses pengumpulan informasi tentang seorang siswa yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berhubungan dengan pembelajaran siswa tersebut.*

Berdasarkan definisi di atas, asesmen merupakan suatu proses yang sistematis dalam mengumpulkan informasi atau data seorang anak. Dalam konteks pendidikan asesmen berfungsi untuk melihat kemampuan dan kesulitan yang dihadapi siswa saat itu, sebagai

bahan untuk menentukan apa yang sesungguhnya dibutuhkan. Dengan perkataan lain, asesmen digunakan dengan tujuan untuk menemukan dan menetapkan di mana letak masalah yang dihadapi serta apa yang menjadi kebutuhan belajar seorang anak. Berdasarkan informasi itulah seorang guru akan dapat menyusun program intervensi yang bersifat realistik sesuai dengan kenyataan obyektif tentang anak tersebut.

Di lapangan, asesmen dan evaluasi (penilaian) sering menjadi samar dan digunakan secara tidak tepat. Evaluasi dan asesmen merupakan dua hal yang memiliki kemiripan, namun keduanya sangat berbeda.

Perbandingan Asesmen dan Evaluasi

Komponen	Asesmen	Evaluasi
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Sebelum, saat, akhir pembelajaran, dan terus bergulir tanpa henti (dynamics assessment) 	<ul style="list-style-type: none"> • Saat dan akhir pembelajaran
Konten (instrumen)	<ul style="list-style-type: none"> • Didasarkan kepada masalah dan kemampuan yang dimiliki anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Didasarkan pada materi yang telah diberikan
Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk melihat kondisi anak saat itu baik kemampuan, kesulitan, maupun kebutuhan belajarnya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk mengukur seberapa jauh materi dapat diserap/dikuasai anak

Terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan di dalam melakukan asesmen sebagaimana Mary, A. Falvey, (1986) mengemukakan bahwa :

a. Kapan asesmen dilakukan?

Untuk menentukan program pembelajaran yang relevan dan fungsional bagi anak, asesmen seyogyanya dilakukan secara terus menerus (kontinyu). Dengan cara ini asesmen dapat memfasilitasi belajar anak dan keterampilan yang diperoleh dari hasil belajar menjadi fungsional

b. Di mana asesmen dilakukan?

Untuk melihat bagaimana perilaku anak, asesmen hendaknya dilakukan dalam situasi alamiah (seperti di rumah, di dalam kelas, di kantin, di asrama, dsb. di mana anak tinggal). Proses asesmen pada situasi alamiah ini penting untuk melihat perilaku nyata anak dalam berbagai ragam situasi/lingkungan.

c. Bagaimana asesmen dilakukan?

Metode dan teknik harus menjadi pertimbangan di dalam melakukan asesmen. Beberapa teknik dapat digunakan dalam melakukan asesmen, di antaranya: observasi, wawancara, tes, dan inventori. Demikian, observasi dan wawancara yang mendalam banyak membantu menggali kemampuan, masalah, dan kebutuhan anak. Observasi sangat berguna untuk melihat kemampuan dan keterampilan anak dalam situasi/lingkungan yang alamiah. Perilaku itu muncul tanpa ada intervensi dan manipulasi dari guru. Melalui lembar observasi guru hanya menandai atau membubuhkan tanda cek pada setiap perilaku yang muncul (mis.: tidak pernah, kadang-kadang, sering, atau sering sekali), sehingga akan tampak perilaku yang menjadi masalah pada anak tersebut. Data yang dikumpulkan dari kegiatan observasi mungkin berkaitan erat dengan manusia, material, atau benda, dan berbagai situasi yang berhubungan dengan anak. Berdasarkan hasil observasi, guru dapat mengembangkan program pengembangan perilaku yang bersifat negatif ke arah perilaku yang bersifat positif.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup Asesmen

Tujuan utama asesmen dalam kaitannya dengan intervensi ABK pada prinsipnya adalah untuk menentukan bagaimana keadaan siswa saat ini. Maksudnya adalah bagaimana menemukan kemampuan dan ketidakmampuan, atau kesulitan, atau masalah yang dihadapi siswa, sehingga dapat ditetapkan kebutuhan belajar siswa. Berdasarkan kemampuan dan ketidakmampuan, serta kebutuhan belajar yang ditetapkan, maka selanjutnya guru merumuskan tujuan, materi, kegiatan maupun evaluasi dalam mengintervensi ABK. Dengan demikian, pada hakikatnya tujuan asesmen dalam hal ini adalah untuk membuat program perencanaan intervensi (pembelajaran) atau *instructional planning* dan pemantauan kemajuan belajar siswa (*monitoring pupil progress*).

Dalam penyusunan program intervensi bagi ABK ada beberapa aspek yang memerlukan tindakan asesmen, di antaranya: aspek akademik dan aspek perkembangan. Aspek akademik dibatasi untuk bidang studi membaca, menulis, dan matematika, sedangkan aspek perkembangan terdiri dari perkembangan kognitif, perkembangan sosial, perkembangan emosi, perkembangan motorik, dan perkembangan perilaku adaptif.

3. Prosedur pengembangan instrumen asesmen

Untuk mendapatkan data yang akurat dari seorang anak yang akan diases, diperlukan instrumen yang memadai. Ada dua jenis instrumen asesmen, yaitu formal dan informal. Penyusunan asesmen formal memerlukan keahlian tinggi, waktu yang lama, dan biaya yang sangat besar. Untuk memperoleh suatu bentuk instrumen asesmen berupa tes yang didasarkan

validitas tertentu (*construct* dan *content*) juga memerlukan perhitungan reliabilitas dan tiap butir soal perlu dikalibrasi untuk mengetahui daya pembeda dan derajat kesulitannya. Karena penyusunan instrumen asesmen formal tidak mudah, maka tidak mudah pula menemukan instrumen tersebut.

Karena itu, para ahli di bidang anak-anak berkebutuhan khusus umumnya mempercayai bahwa asesmen informal merupakan cara yang terbaik untuk memperoleh informasi tentang kemampuan, kesulitan/masalah yang dihadapi, serta kebutuhan belajar siswa. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh guru berkenaan dengan penyusunan instrumen asesmen informal. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

- 1) Memahami aspek dan ruang lingkup dari bidang yang akan diasesmen (Akademik, mis membaca, menulis, berhitung; Perkembangan kognitif; Perilaku adaptif) . Asesmen hanya akan bermakna, jika guru mengetahui materi kurikulum, jenis keterampilan yang dikembangkan, dan tahap-tahap perkembangan anak.
- 2) Menetapkan ruang lingkup (Memilih komponen/keterampilan yang akan diasesmen dari bidang yang telah dipilih)
- 3) Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen
- 4) Mengembangkan butir-butir instrumen yang diturunkan dari kisi-kisi

Untuk jelasnya silakan Anda menyimak contoh penyusunan instrumen di akhir makalah ini.

4. Prosedur pelaksanaan asesmen.

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan asesmen. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1) Guru melakukan asesmen berdasarkan instrumen asesmen yang telah disusun melalui teknik pelaksanaan asesmen (mis. dengan teknik observasi, analisis pola kesalahan siswa, wawancara diagnostik atau melacak jawaban siswa)

2) Menganalisis hasil asesmen (Membuat deskripsi dari hasil jawaban siswa, kemudian menginterpretasikannya) . Dalam hal ini akan ditemukan kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan siswa.

3) Membuat kesimpulan dan rekomendasi Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam analisis hasil asesmen, yang selanjutnya, dibuatlah rekomendasi. Rekomendasi berisi : Identitas siswa, deskripsi singkat hasil asesmen, alternatif

tindakan intervensi yang disarankan, yang diitujukan kepada siapa , (misalnya: Orang tua, Guru Bidang Studi, Kepala Sekolah, atau dokumen bagi guru ybs sebagai dasar pembuatan program intervensi

4) Menyusun Program Intervensi

C. Penutup

Asesmen merupakan kegiatan awal dari keseluruhan proses pelaksanaan intervensi ABK. Tanpa asesmen keterpenuhan program intervensi yang didasarkan atas kebutuhan siswa dapat dipertanyakan. Asesmen pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk memperoleh data atau informasi dalam rangka memahami kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar setiap anak yang akan diintervensi.

Untuk mendapatkan data yang akurat tentang seorang anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai dengan langkah-langkah yang sistematis. Ada tiga persoalan yang harus dijawab dalam menganalisis hasil asesmen, yaitu: 1) gambaran tentang kemampuan yang belum dan yang telah dikuasai siswa, 2) menetapkan masalah/kesulitan yang dihadapi siswa, dan 3) apa yang menjadi kebutuhan belajar siswa. Melalui hasil asesmen program intervensi dapat disusun dan dikembangkan.

D. Daftar Pustaka

- Falvey Mary,A. (1986) *Community Based Curriculum Instruction Strategies For Student With Severe Handicaps*, London: Brooks Publishing Company
- McLoughlin,James,A. & Lewis, Rena,B (1986) *Assessing Special Students* (2nd) USA: Merrill Publishing Company
- Rochyadi &Alimin,Z (2003) *Pengembangan Program Individual Bagi Anak Tunagrahita* , Jakarta: Depdiknas
- Soendari, T (1996), *Penerapan Program Individualisasi dalam Pengajaran Berhitung bagi Anak Luar Biasa*, (Makalah disajikan dalam P2M pada Guru-guru SLB di Kodya Bandung).
- Yusuf, M.dkk (2005), *Asesmen Perkembangan pada Anak Tunagrahita* , Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

ASESMEN
(Dasar Penyusunan Program Intervensi
Anak Berkebutuhan Khusus)

Makalah disampaikan dalam kegiatan Pendampingan
kepada Guru-guru SLB Negeri Garut
Kerjasama antara Direktorat PSLB, SLB-B Negeri Garut dengan Jurusan Pendidikan
Luar Biasa-FIP-UPI

Oleh
Dra. Tjutju Soendari, M.Pd

PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2009